Hakekat Tangan Allah (Hendak Dibantah Dengan Syubhat)*

Ahmas Faiz Asifudin

15 Januari 2005

Ahlu bid'ah (Ahlu Takwil) ingin membantah hakikat tangan Allah dengan melancarkan syubhat seolah-olah ahlu Sunnah menafsirkan ayat yang satu berdasarkan dhahirnya, sedangkan ayat yang lain dengan takwil.

Pahadal tidaklah demikian halnya. Justru syubhat yang dilancarkan itu menunjukkan kejahilan mereka terhadap nash dan bahasa Arab, serta membongkar kebusukan jiwa mereka.

Syubhat yang dimaksud adalah ketika ahlu bid'ah (ahlu takwil) mengemukakan sebuah ayat yang menurut mereka ditakwil seenaknya oleh ahlu Sunnah. Dan kemudian syubhat tersebut diterangkan dengan jelas oleh Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin hafidzullah.

Syubhat Makna Yasin: 71

Ayat yang dimaksud adalah yang ada sebutan yad / aidi, di antaranya adalah:

*Disalin dari majalah **As-Sunnah 05/IV/1420H** hal 28 - 32 yang merupakan tulisan yang diringkas dengan bahasa bebas dari **Al-Qawa'id al-Mutsla** halaman 75-79 dengan tambahan pengantar dan penutup serta keterangan-keterangan lain yang perlu.

> Tidakkah mereka memperhatikan bahwa Kami telah menciptakan untuk mereka binatang ternak, yaitu di antara apa-apa yang Kami ciptakan sendiri. **(Yasin: 71)**

Syeikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin menerangkan jawabannya yaitu:

Apakah yang dimaksud dengan dhahir pada ayat di atas sehingga bisa dikatakan bahwa ayat itu ditakwil maknanya? (oleh ahlu Sunnah -pen.)

Apakah yang dimaksud dengan dhahirnya ayat tersebut adalah:

1. Bahwa Allah menciptakan binatang ternak langsung dengan tangan-Nya sendiri, seperti Dia menciptakan Adam dengan tangan-Nya? Atau

2. Bahwa Allah menciptakan binatang ternak seperti halnya makhluk lain, tidak dengan tangan-Nya. Namun yang kemudian perbuatan itu dinisbatkan kepada tangan; padahal maksudnya adalah pemilik tangan, dimana hal itu sudah biasa dalam bahasa Arab yang merupakan bahasa al-Qur'an?

Adapun makna yang pertama, bukanlah merupakan makna dhahir dari ayat di atas, [1] berdasarkan dua alasan:

1. Bahwa makna dhahir seperti itu, pada lafal ayat di atas tidak sesuai dengan tuntutan bahasa Arab, yang merupakan bahasa al-Qur'an. Perhatikan misalnya, firman Allah:

   > Dan apa saja musibah yang menimpa kamu, maka adalah disebabkan oleh perbuatanmu sendiri. **(Asy-Syura: 30)**
   >
   > Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). **(Ar-Rum: 41)**
   >
   > (Azab) yang demikain itu, adalah disebabkan perbuatanmu sendiri. **(Ali Imran: 182)**

[1] yakni Yasin: 71 -red. vbaitullah.

Sesungguhnya yang dimaksud dengan فبماكسبتأيديكم (*fabimaa kasabat aydiikum*), بماكسبتأيديالناس (*bimaa kasabat aydinnaas*) dan بماقدمتأيديكم (*bimaa qoddamat aydiikum*) pada ayat-ayat di atas adalah apa yang dilakukan oleh manusia sendiri, sekalipun tidak dilakukan dengan tangan secara langsung. [2]

Tentu akan lain maknanya jika bahasanya berbunyi: عملتبيدي (*'amilat biyadayya*), (yang artinya -red. vbaitullah) "saya kerjakan itu dengan kedua tanganku"; [3] sebagaimana terdapat dalam firman Allah:

> Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis al-Kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya: "Ini dari Allah." **(al-Baqarah: 79)**

Maka bahasa yang demikian ini menunjukkan dilakukannya sesuatu secara langsung dengan tangan.

2. Bahwa seandainya yang dimaksud adalah Allah menciptakan binatang-binatang ternak itu langsung dengan tangan-Nya, tentu lafal ayatnya akan berbunyi:

> Kami ciptakan untuk mereka binatang-binatang ternak dengan tangan Kami. [4]

Selanjutnya misal dalam firman Allah mengenai Nabi Adam:

> Apa yang menghalangi kamu (wahai Iblis) untuk tidak mau bersujud kepada (Adam) yang telah aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku. **(Shad: 75)**

Al-Qur'an diturunkan untuk membawa penjelasan dan bukan membawa kesesatan, sehingga memang bahasa al-Qur'an sedemikian jelasnya, sebagaimana Allah berfirman:

---

[2] mungkin dengan mesin, kaki dan sebagainya - pen.

[3] maka tangan di sini mempunyai pengertian tangan hakiki. Bedakan lafalnya dengan tiga ayat di atas - pen.

[4] dan bukan berbunyi خلقنالهممماعملتأيديناأنعاما (kholaqnaa lahum mimmaa 'amilat aydiinaa an'aamaa). Perhatikanlah perbedaan bunyi kedua kalimat di atas - pen.

> Dan Kami turunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu. **(An-Nahl: 89)**

Dengan demikian, makna dhahir dari surat Yasin ayat 71, yaitu خلقنالهم مماعملت أيدينا أنعاما (kholaqnaa lahum mimmaa 'amilat aydiinaa an'aamaa) bukanlah bahwa Allah menciptakan binatang ternak untuk manusia langsung dengan tangan.

Jika makna nomor 1 sebagai makna dhahirnya ayat tidak benar, maka pastilah bahwa yang benar sebagai makna dhahir dari ayat itu adalah makna yang nomor 2. Yaitu bahwa Allah menciptakan binatang ternak, seperti halnya menciptakan yang lainnya, tidak langsung dengan tangan-Nya.

Sedangkan menurut bahasa Arab, dinisbatkannya perbuatan (mencipta) pada tangan adalah sama artinya dengan dinisbatkannya perbuatan itu kepada diri pelaku.

Lain halnya jika sesuatu itu dinisbatkan kepada diri pelaku dan dilengkapi kata bi pada kata yad (tangan). [5]

Perhatikanlah perbedaan itu dengan teliti, karena memperhatikan perbedaan antara ayatayat mutasyabihat (yang memiliki keserupaan) termasuk jenis pengetahuan yang amat baik. Dan dengan cara itulah, akan banyak keraguan dapat dihilangkan.

Kesimpulan

Jadi makna dhahir dari surat Yasin ayat 71 adalah bahwa Allah menciptkan binatang ternak seperti halnya menciptakan makhlukmakhluk lain, tidak dengan tangan-Nya, sebab lafal ayat berbunyi:

> Sesungguhnya Kami telah menciptakan ternak untuk mereka, yaitu sebagian dari apa yang telah Kami kerjakan sendiri. **(Yasin: 71)**

Hal itu berbeda jika ada kata tambahan *bi* pada kata *aidi*, misalnya خلقنالهم بأيدينا أنعاما (*kholaqnaa lahum biaydiinaa an'aamaa*) yang artinya "Kami

[5] Seperti misal di atas عملته بيدي (*'amiltuhu biyadayya*) yang artinya Aku lakukan itu dengan kedua tangan-Ku -pen).

ciptakan untuk mereka binatang ternak dengan tangan Kami". Dengan demikian terbantahlah syubhat ahlu bid'ah.

Syubhat Makna Al-Fath: 10

Contoh syubhat berikutnya: Tentang firman Allah :

> Bahwasannya orang-orang yang berjanji setia (berbaiat) kepada kamu. Sesungguhnya mereka berjanji setia (berbaiat) kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka. **(Al-Fath: 10)**

Jawaban terhadap syubhat mengenai ayat ini [6] ialah bahwa ayat ini terdiri dari dua penggal.

1. Penggal pertama, firman Allah :

   > Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia (berbaiat) kepada kamu; sesungguhnya mereka berjanji setia (berbaiat) kepada Allah. **(al-Fath: 10)**

   Para Salaf - Ahlu Sunnah - telah mengambil dhahir dan hakikat ayat ini. Ayat yang jelas menerangkan bahwa para Sahabat telah berjanji setia (berbaiat) kepada diri pribadi Rasulullah, sebagaimana dalam firman-Nya:

   > Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin, ketika mereka berjanji setia kepadamu dibawah pohon. **(al-Fath: 18)**

   Tidak mungkin ada seorang manusia yang memahami firman Allah :

   > Sesungguhnya mereka-berjanji setia (berbaiat) kepada Allah. **(al-Fath: 10)**

   bahwa maksudnya adalah mereka berbaiat (berjanji setia) kepada Dzat Allah sendiri. Tidak pula akan ada yang beranggapan bahwa makna seperti

[6] seperti dikatakan oleh Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin; **al-Qawa'id al-Mutsla** halaman 77.

ini adalah dhahirnya ayat. Sebab hal itu bertentangan dengan permulaan ayat dan dengan kenyataan. Juga mustahil hal itu terjadi terhadap Allah.

Namun mengapa Allah menjadikan janji setia kepada Rasul merupakan janji setia kepada Allah? Tidak lain karena Rasulullah membaiat para Sahabatnya untuk berjihad di jalan Allah.

Berjanji setia kepada Rasul untuk berjihad di jalan Allah yang telah mengutusnya, adalah berarti berjanji setia kepada Allah yang mengutusnya; sebab Rasul adalah pembawa (yang menyampaikan) risalah Allah.

Sama halnya taat kepada Rasul adalah Juga taat kepada yang telah mengutusnya, sebagaimana firman Allah:

> Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah mentaati Allah. **(an-Nisaa': 80)**

Dalam janji setia mereka kepada rasul yang dinisbatkan sebagai janji setia mereka kepada Allah, tidak lain merupakan penghormatan dan dukungan Allah kepada Rasul-Nya. Juga terdapat penguat akan arti penting dan agungnya baiat (sumpah setia) ini; serta terangkatnya kedudukan orang-orang yang berjanji setia tersebut. Suatu hal yang jelas dan tidak tersembunyi atau tersamar bagi siapapun.

2. Selanjutnya mengenai penggal kedua firman Allah :

> ... Tangan Allah di atas tangan mereka. **(al-Fath: 10)**

Pengertian inipun menurut dhahir dan hakikatnya. Karena tangan Allah sebenarnya di atas tangan orang-orang yang berjanji setia. Tangan Allah adalah termasuk sifat-Nya; sedangkan Dia berada di atas mereka; bersemayam di atas Arsy. Maka tangan-Nya pun berada di atas tangan mereka itu. Inilah pengertian dhahir dan hakiki.

Itulah yang dimaksud untuk memperkuat bahwa berjanji setia (berbaiat) kepada Nabi, berarti berbaiat kepada Allah. Ini tidak berarti bahwa tangan Allah bersingunggan langsung dengan tangan mereka.

Perhatikanlah misalnya perkataan "langit di atas kita". Padahal langit itu terpisah jauh di atas kita. Dengan demikian ketika dikatakan tangan Allah

di atas tangan mereka yang berbaiat kepada Rasul, tetap saja tangan-Nya terpisah dengan para makhluk-Nya dan berada di atas mereka.

Tidak mungkin diperbolehkan ada seseorang memahami bahwa maksud firman Allah: يداللهفوقأيديهم (yadullooha fawqo aydiihim) yaitu "tangan Allah di atas tangan mereka" adalah tangan Nabi atau memahami bahwa hal itu adalah menurut dhahirnya. Sebab Allah menisbatkan tangan ini kepada diri-Nya dan menyatakan bahwa tangan-Nya di atas tangan mereka.

Sedangkan tangan Nabi, ketika beliau di baiat oleh para Sahabat, tidak berada di atas tangan mereka. Tetapi beliau ulurkan tangan beliau kepada mereka lalu beliau genggam tangan mereka, seperti berjabat tangan, jadi bukan di atasnya.

Kesimpulan

Para Sahabat berbaiat kepada Rasulullah bebarti juga berbaiat kepada Allah tetapi melalui rasul-Nya. Itu adalah pemahaman dhahir ayat tersebut.

Begitu juga tangan Allah tetap di atas tangan mereka, tetapi terpisah jauh di atas mereka. Inipun merupakan makna dhahir dari ayat.

Dengan demikian syubhat ahlu bid'ah yang menuduh ahlu sunnah telah melakukan takwil (karena dituduh meniadakan tangan Allah dengan menjadikan Nabi sebagai kiasan tangan Allah) pun terbantah.

Syubhat Makna Hadits Qudsi Bahwa Allah Sakit

Tentang firman Allah usl dalam hadits Qudsi:

> Wahai anak Adam, Aku telah sakit, tetapi engkau tidak menjenguk-Ku.... (al-Hadits)

Hadits di atas diriwayatkan oleh **Muslim**, bab Fadhlu 'Iyadat al-Maridh, Kitab al-Birri wa ash-Shilah wa al-Adab. Yang lengkapnya adalah sebagai berikut:

Dari Abu Hurairah, ia berkata bahwa Rasulullah bersabda:

> Sesungguhnya Allah berfirman pada hari Kiamat: "Wahai Anak Adam! Aku telah sakit tetapi kamu tidak menjenguk-Ku." Dia (anak Adam) menjawab: "Ya Rabbi, bagaimanakah aku menjengeuk-Mu, padahal Engkau Rabb al-Alamin ?". Allah berfirman:

> "Tidakkah kamu tahu, bahwa hamba-Ku si Fulan telah menderita sakit, tetapi kamu tidak menjenguknya. Apakah kamu tidak tahu bahwa kalau kamu menjenguknya, niscaya kamu dapati (pahala dari) Ku berada disisinya. Wahai anak Adam! Aku meminta makan kepadamu, tetapi kamu tidak memberi-Ku makan."

Dia menjawab: "Ya Rabbi, bagaimana aku memberi-Mu makan, padahal Engkau Rabb al-Alamin ?" Allah berfirman:

> "Tidakkah kamu tahu bahwa hamba-Ku si Fulan meminta makan kepadamu, tetapi kamu tidak memberinya makan. Apakah kamu tidak tahu bahwa kalau kamu memberinya makan, niscaya kamu dapati balasannya ada padaKu. Wahai anak Adam! Aku meminta minum, tetapi kamu tidak memberi-Ku minum."

Dia menjawab: "Ya Rabbi, bagaimana aku memberi-Mu mimun, padahal Engkau Rabb al-Alamin ?" Allah berfirman:

> "Tidakkah kamu tahu bahwa hamba-Ku si Fulan meminta mimun kepadamu, tetapi kamu tidak memberinya minum. Apakah kamu tidak tahu bahwa kalau kamu memberinya minum, niscaya kamu mendapati balasannya ada pada-Ku."

Para ahli takwil bingung melihat hadits semacam ini. Oleh karena itu merekapun menuduh ahlu Sunnah melakukan takwil terhadap hadits di atas. Padahal tidak. Di bawah ini Syeikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin menjawabnya. [7]

Bahwa para Salaf telah memahami hadits ini menurut dhahirnya dan tidak mentakwil maknyanya berdasarkan hawa nafsu mereka. Tetapi mereka memahaminya sesuai dengan tafsiran yang diberikan Allah sendiri, sebagaimana Yang memfirmankannya.

Firman Allah, "Aku sakit, Aku meminta makan kepadamu dan Aku meminta minum kepadamu." maknanya telah dijelaskan sendiri oleh Allah yaitu pada firman-Nya:

---

[7] diterjemahkan secara bebas-pen.

> "Tidakkah kamu tahu bahwa hamba-Ku si Fulan menderita sakit; bahwa ia meminta makan kepadamu dan bahwa ia meminta minum kepadamu."

Itu jelas sekali bahwa yang dimaksud adalah sakitnya seorang hamba Allah, minta makannya seorang hamba Allah dan minta minumnya seorang hamba Allah.

Yang menafsirkan makna seperti itu adalah Allah sendiri sebagai yang memfirmankannya; sedangkan Dia tentu lebih mengetahui apa yang dimaksud dengan firman-Nya itu sendiri.

Jadi kalau kita menafsirkan sakit, minta makan dan minta minum yang dinisbatkan kepada Allah dengan makna bahwa yang sakit, meminta makan dan meminta minum adalah hamba Allah, maka hal itu bukanlah penyimpangan makna pembicaraan dari dhahirnya. Sebab yang demikian itu merupakan penafsiran dari Allah sendiri sebagai yang memfirmankannya. Maka hukumnya sama saja kalau Dia memfirmankan makna ini sejak semula.

Adapun dinisbatkannya rasa sakit, minta makan dan minta minum kepada diri-Nya, tidak lain hanyalah sebagai dorongan semangat (membantu) dan tekanan, sebagaimana firman Allah :

> Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah. **(al-Baqarah: 245)**

Hadits di atas justru merupakan salah satu dalil terbesar yang sangat telak menghantam ahli takwil; orang-orang yang suka mentahrif nash-nash sifat dari dhahirnya tanpa dasar dalil dari Kitab Allah, maupun dari sunnah Rasul-Nya.

Mereka hanya mentahrifkan nash-nash tersebut berdasarkan syubhat-syubhat batil, yang dalam hal itu sendiri merekapun saling bertolak be' akang dan bingung.

Sebab jikalau yang dimaksud berbeda dengan dhahirnya nash -seperti yang mereka katakan- tentu Allah dan Rasul-Nya akan menjelaskannya.

Dan jikalau dhahirnya mustahil bagi Allah -seperti anggapan mereka- tentu Allah dan Rasul-Nya akan menjelaskannya, seperti hadits di atas.

Seandainya dhahir nash-nash sifat yang sesuai dengan keagungan Allah itu mustahil bagi Allah; berarti dalam al-Qur'an dan sunnah terdapat banyak sekali sifat Allah yang mustahil bagi-Nya. Dan itu adalah sesuatu hal yang tidak mungkin.

Kiranya cukup contoh-contoh syubhat yang dilancarkan oleh ahlu takwil (ahlu bid'ah) ini, supaya hendaknya bisa menjadi pelita dalam melihat syubhat-syubhat/permasalahan-permasalahan lainnya.

Sebenarnya kaidah tentang Asma' wa Sifat ini sudah jelas bagi ahlu Sunnah wal Jama'ah, yaitu memberlakukan ayat-ayat dan hadits-hadits sifat sesuai menurut dhahirnya; tanpa tahrif; tanpa takwil, tanpa ta'thil, tanpa takyif dan tanpa tamsil. Kaidah tentang ini telah dibahas secara lengkap pada pembahasan kaidah-kaidah Asma' was Sifat. [8] *Wal-hamdulillahi Rabbil Alamin.*

Kesimpulan

Keterangan di atas telah secara jelas membantah syubhat dan tuduhan ahlu takwil kepada ahlu Sunnah. Ahlu sunnah tetap memahami nash-nash sifat sesuai dhahirnya. Sesuai dengan tuntutan bahasa Arab yang merupakan bahasa al-Qur'an.

Jadi ahlu Sunnah wal Jama'ah tidak pernah mentakwilkan dan memalingkan nash-nash sifat dari dhahirnya. Dengan demikian, sesungguhnya syubhat (ahlu bid'ah) ahlu takwil tidak bernilai sama sekali. *Walhamdulillah.*

[8] Lihat pembahasan ringkas mengenai hal ini pada Syarh Aqidah Al-Wasithiyah, khususnya mengenai kaidah-kaidah tentang Asma' wa Sifat. -red. vbaitullah.